

PRABU WATUGUNUNG

SKRIPSI / NASKAH TARI



Oleh ;

Sumaryono

No. Mhs. : 433/XVII/'80

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1985

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
Inv.	840 FKU/KE 119 84	
Klas		
Terima	28-6-84	36

PRABU WATUGUNUNG

SKRIPSI / NASKAH TARI



Sumaryono

No. Mhs. : 433/XVII/'80



Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1985

PRABU WATUGUNUNG

SKRIPSI / NASKAH TARI

Diajukan Kepada Dewan Penguji sebagai tugas akhir
untuk melengkapi Karya Seni yang disajikan dan
memenuhi syarat penyelesaian Program Studi
Sarjana Strata Pertama (S-1) Sastra
Tari pada Jurusan Seni Tari
Fakultas Kesenian

Oleh ;

Sumaryono

No. Mhs. : 433/XVII/'80

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1985

PRABU WATUGUNUNG

SKRIPSI/NASKAH TARI

Diajukan Kepada Dewan Penguji sebagai
tugas akhir untuk melengkapi Karya
seni yang disajikan dan memenuhi
syarat penyelesaian Program
studi Sarjana Strata Pertama
(S-1) Sastra Tari pada Jurusan
Seni Tari Fakultas Kesenian

Oleh :

sumaryono

No.Mhs. 433/XVII/'80


Institut Seni Indonesia Yogyakarta

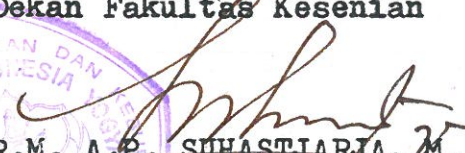
1 9 8 5

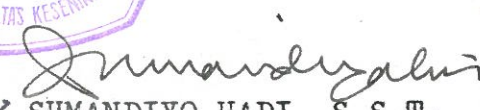
i

Skripsi ini telah diterima oleh Dewan Penguji
Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1),
Sastra Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas
Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
dan dinyatakan lulus pada tanggal,

Dekan Fakultas Kesenian




R.M. A.P. SUHASTJARJA, M. Mus.
NIP : 130 439 173


Y. SUMANDIYO HADI, S.S.T.

Penguji




TH. SUHARTI, S.S.T.

Penguji

BEN SUHARTO, S.S.T,

Penguji/Konsultan.


TRI NARDONO, S.S.T.

Penguji/Konsultan.

P R A K A T A

Mengucap puji **syukur** kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya garapan tari "PRABU WATUGUNUNG". Garapan ini disajikan sebagai salah satu syarat untuk menempuh Ujian Akhir tingkat Sarjana pada Jurusan Seni Tari Fak. Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini pula secara khusus penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus. Dekan Fak.Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Sumandiyo Hadi, SST, selaku Ketua Jurusan Seni Tari Fak.Kesenian ISI Yogyakarta.
3. Bapak Ben. Suharto, SST, selaku konsultan Utama dan pembimbing studi.
4. Bapak Tri Nardono, SST, selaku konsultan pembantu.
5. Keluarga besar Taman Karawitan pimpinan Bapak Hariya Sumbada.
6. Pendukung karawitan lainnya serta para penari yang telah mendukung garapan ini sepenuhnya.
7. Semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam garapan ini.

Akhir kata semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan rahmat dan karunianya pada kita semua. Tidak lupa penyaji mohon ma'af yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang terlibat dalam garapan ini, apa bila ada sesuatu yang kurang berkenan baik yang disengaja maupun tidak, sekian dan terima kasih.

Penyaji

DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. SUMBER GARAPAN	5
B. JUDUL DAN TEMA GARAPAN	14
II. KONSEP GARAPAN	16
A. TIPE TARI	16
B. MODE PENYAJIAN	19
C. KONSEP IRINGAN	21
D. KONSEP TATA DAN TEKNIK PENTAS	22
E. KONSEP TATA RIAS DAN BUSANA	23
III. PROSES GARAPAN	25
Ad.1. Tahap studi pustaka	25
Ad.2. Tahap eksplorasi	27
Ad.3. Tahap improvisasi	27
Ad.4. Tahap evaluasi	27
Ad.5. Tahap latihan	28
Ad.6. Penyajian karya	29
IV. PENCATATAN DRAMATARI PRABU WATUGUNUNG	30
1. SUSUNAN ADEGAN	32
2. CATATAN TARI	36
3. POLA LANTAI DAN TATA SINAR	44
DAFTAR PUSTAKA	55

LAMPIRAN 1. NOTASI GEMRING	56
LAMPIRAN 2. GERONGAN	59
LAMPIRAN 3. PENDUKUNG GARAPAN	60



BAB. I

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan tari pada umumnya, maka kehidupan seni tari tradisi juga mengalami pengembangan dalam hal bentuk, gaya dan cara penyajian. Di samping itu pengembangan tersebut diikuti pula bergesernya fungsi dalam kehidupan masyarakat beserta aspek-aspek nilai yang mendukungnya seperti; nilai filosofis, simbol, nilai keseni-rupaan dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan tari tradisi tidak bisa lepas dengan perkembangan dunia kesenian pada umumnya.

Di dalam kehidupan sosial budaya. modernisasi telah menimbulkan berbagai alternatif perubahan pada struktur kehidupan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya perubahan tersebut juga membawa perkembangan dan pergeseran budaya, yang membawa pula perubahan selera estetis masyarakatnya. Tidak mengurangi arti adanya usaha-usaha pelestarian bentuk-bentuk tari tradisi, namun pada perkembangannya tari tradisi telah dilibatkan ke dalam usaha-usaha kreativitas tari sejalan dengan perkembangan tari dewasa ini. Dalam hal ini tari tradisi lebih merupakan sebagai sumber pijak yang tidak harus mempunyai keterikatan dengan aturan dan adat yang telah ada.

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka untuk garapan tari "Prabu Watugunung" ini, walaupun bersumber dari tari Jawa gaya Yogyakarta namun telah mengalami berbagai pengembangan sesuai dengan upaya-upaya kreativitas yang mendukungnya.

Selanjutnya garapan tari ini mengambil cerita atau kisah Prabu Watugunung. Kisah cerita ini biasa dipentaskan dalam pertunjukan wayang kulit, terutama di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sedang penggarapan ceritanya lebih ditekankan pada kisah Watugunung sendiri. Yaitu sejak Watugunung bernama Radete, yang diusir oleh ibu dan bibinya oleh karena sikap dan tabiatnya. Akhirnya Radete menjadi raja di Gilingwesi dan memperistri dua putri cantik yang sekaligus menghantarkannya pada suatu tragedi. Pada akhirnya Watugunung gugur beserta anak-anaknya dari tangan Wisnu. Secara lengkap kisah tersebut dapat dituturkan sebagai berikut :

Raden Radete adalah seorang anak yang mempunyai sifat tamak, keras hati dan serakah. Oleh karena sifatnya-lah sehingga Radete terjadi konflik dengan ibu dan bibinya. Akibat kemarahan ibunya, Radete dipukul dengan suatu alat dapur sehingga terluka pada bagian kepalanya. Radete kemudian lari masuk hutan meninggalkan ibu dan bibinya. Sepeninggal anaknya, ibu dan bibinya timbul rasa tidak tega, maka segeralah ibu dan bibinya (Dewi Sinta dan Dewi Landep) mencari jejak, ke mana kepergian anaknya. Dikisahkan, selanjutnya Radete telah menjadi raja di Gilingwesi bernama Prabu Watugunung dan mempunyai dua istri cantik. Dua istrinya yang sangat cantik tersebut merupakan persembahan dari seorang hamba setianya. Hal ini sesuai dengan hasil mimpi sang Raja pada saat sebelumnya. Raja bermimpi memakan bulan dan bintang. Ternyata mimpi tersebut adalah perlambang datangnya persembahan dua putri cantik tersebut. Dari hasil perkawinannya ini Prabu Watugunung menurunkan keturunan sebanyak 27 (dua puluh tujuh) anak. Te-

tapi akhirnya terbukalah apa yang sebenarnya terjadi. Ya-itu ternyata raja dengan dua istrinya tersebut adalah antara anak, ibu dan bibinya. Ibu dan bibinya tidak samar lagi bahwa raja yang menjadi suaminya tersebut sebenarnya adalah anaknya sendiri yang telah berpisah dan dicarinya selama ini. Hal ini terlihat pada bekas luka di bagian kepalanya yang sempat terlihat oleh dua istrinya tersebut. Maka terjadilah pertentangan batin antara kedua belah pihak. Timbullah rasa kecewa, bimbang, nafsu dan pergolakan jiwa. Pada peristiwa dan kejadian inilah yang menjadi tema dalam garapan tari ini, yaitu tragedi cinta dan keluarga. Akhirnya tragedi itu membawa kematian sang raja beserta anak-anaknya, yaitu tatkala terjadi peperangan antara Prabu Watugunung dan anak-anaknya melawan para dewa yang dipimpin oleh Batara Wisnu. Dengan senjata Cakranya Batara Wisnu berhadapan dengan Prabu Watugunung yang berakhir dengan gugurnya Prabu Watugunung beserta anak-anaknya. Peperangan tersebut di atas terjadi pada waktu Prabu Watugunung dan anak-anaknya bermaksud melamar Dewi Sri Sekar di Khayangan, tetapi lamarannya ditolak oleh para dewa. Sedangkan lamaran tersebut adalah sebagai salah satu syarat dari dua istrinya yang diajukan sebagai upaya untuk membatalkan perkawinan tersebut. Hal ini karena Prabu Watugunung tetap berkeinginan keras untuk memperistrinya walaupun dua istrinya tersebut sebenarnya adalah ibu dan bibinya. Oleh sebab itu syarat tersebut diajukan bila Prabu Watugunung tetap ingin memperistrinya. Namun sebenarnya ini sebagai siasat dari Dewi Sinta dan Dewi Landep.

Kisah ini cukup menarik dan mengandung tema yang unik serta jarang sekali dipentaskan dalam bentuk garapan tari.

Oleh karena itulah penyaji merasa tertarik untuk mengangkat kisah dan tema tersebut ke dalam bentuk garapan tari pada Ujian akhir tingkat sarjana, Jurusan Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebagai catatan, bahwa kisah dan tema cerita ini tidak bersumber dari Mahabarata ataupun Ramayana, demikian pula tidak terdapat pada kisah Panji maupun dalam sejarah. Jadi Cerita Prabu Watugunung ini memang berasal dari Jawa dan buah karya dari para pujangga Jawa dahulu. Selanjutnya cerita Prabu Watugunung ini juga mengandung nilai-nilai moral, simbol dari perwatakan dalam kehidupan manusia. Dalam kaitan ini, di Jawa kisah Prabu Watugunung dengan tokoh-tokoh peran yang ada di dalamnya dijadikan perhitungan watak dan nasib manusia yang dikenal dengan perhitungan pawukon. Perhitungan pawukon tersebut berkaitan erat dengan simbol perwatakan dan nasib pada setiap bayi yang lahir sesuai dengan saat wukunya. Jadi pawukon tersebut lebih merupakan sebagai kalender yang mengatur waktu dan saat sesuai dengan urutan wuku-wukunya. Tentang penjelasan lebih detail akan diuraikan pada bagian lain dalam tulisan ini.

Satu permasalahan bagi para penari adalah pemahaman dari kisah-kisah dan peristiwanya serta penghayatan tokoh peran yang ada di dalamnya. Hal ini mengingat bahwa lakon ini jarang sekali dipentaskan. Oleh sebab itu penghayatan lakon beserta tokoh-tokoh peran yang ada memerlukan proses yang lama. Kiranya berbeda apa bila mereka (para penari) dihadapkan pada kisah-kisah atau cerita yang telah populer dari sumber Mahabarata atau Ramayana. Begitupun dari sumber kisah-kisah panji atau sejarah. Namun melalui penyampaian informasi dan pengertian yang benar dari kisah..

Prabu Watugunung tersebut, akhirnya para penari dan para pemegang peran tokohnya bisa menghayati dengan baik.

Kemudian untuk penataan iringan penyaji mencoba untuk menyusun sendiri sesuai dengan kemampuan yang ada. Memang terasa berat, karena harus berkonsentrasi pada dua aspek. Yaitu aspek penggarapan tari dan aspek penggarapan iringannya. Namun apapun yang dihadapi, bagi penyaji semua ini merupakan pengalaman yang cukup berharga. Pada sisi yang lain penyaji merasa lebih lancar dalam menyatukan ide garapan tari dengan ide garapan iringannya.

Berikutnya, di bawah ini akan dijelaskan tentang sumber dan tema garapan yang melandasi/mendasari garapan dramatis "Prabu Watugunung" ini.

A. SUMBER GARAPAN

Sebagai sumber garapan dalam karya tari ini adalah kinestetik, ide dan musik (iringan). Tiga sumber garapan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. KINESTETIK

Sebagai sumber garapan utama dalam garapan tari ini adalah kinestetik. Yaitu bersumber pada gerak-gerak tari Jawa, gaya Yogyakarta khususnya. Di samping itu bentuk-bentuk tari gaya Yogyakarta yang telah mengalami pengembangan selama ini. Untuk memperlengkap maka penyaji juga menyeretkan unsur-unsur tari daerah lain sebagai sumber kinestetik pada garapan tari ini. Sedang unsur yang lain adalah paket-paket tari yang dihasilkan di dalam kuliah Klas Koreografi Tari Jawa tingkat seniman pada semester genap tahun 1985.

2. IDE

Di samping kinestetik, penyaji juga bersumber dari ide cerita yang berasal dari kisah Prabu Watugunung. Sebagai tokoh-tokoh perannya adalah Watugunung (Radete), kemudian Dewi Sinta (Dewi Basundari) dan Dewi Landep (Dewi Basundari) serta didukung oleh peran-peran pembantu seperti prajurit, dewa-dewa dan para putra Watugunung. Tetapi penekanannya adalah pada ketiga tokoh tersebut di atas, yang masing-masing terdiri dari si anak, ibu dan bibinya. Ketiga tokoh di atas sebenarnya adalah satu keluarga, terjalin dalam kisah dan peristiwa pada satu lakon yang didalamnya mengandung tema tragedi, cinta dan keluarga. Selanjutnya kisah ceritanya secara lengkap adalah sebagai berikut :

Berawal dari terjadinya konflik antara anak (Radete) dengan ibu dan bibinya, yaitu Dewi Sinta dan Dewi Landep. Dari konflik itulah melibatkan tiga tokoh tersebut yang sebenarnya adalah satu keluarga. Hal ini mengakibatkan larinya si anak meninggalkan ibu dan bibinya. Diceritakan, bahwa Radete memang mempunyai sifat serakah, tamak dan keras hati. Karena ulah dan sifatnyalah sehingga menimbulkan kemarahan ibu dan bibinya. Radete dipukul dengan suatu alat dapur di bagian kepalanya, dan larilah si anak meninggalkan ibu dan bibinya. Radete berlari masuk hutan yang akhirnya ia bertapa di tengah hutan untuk minta perlindungan, serta petunjuk Dewata. Sementara itu ibu dan bibinya nampaknya tidak tega, merasa cemas atas kepergian anaknya tersebut di atas. Maka segeralah Dewi Sinta dan Dewi Landep menyusuri jejak kepergian anaknya agar dapat bersatu lagi.

Sampai pada kisah Radete yang telah menjadi seorang pertapa. Suatu saat di dalam tapanya Radete mendapat petunjuk dari Dewata akan langkah-langkah hidup yang harus dijalaninya. Alkisah ada sebuah kerajaan besar, Medanggele namanya. Kerajaan tersebut baru mendapatkan serangan, gempuran dari musuh yang agaknya tidak dapat menanggulangnya. Maka rajanya yang bernama Palindriya meminta seorang pertapa yang tidak lain adalah Radete. Radete menyanggupi permintaan tersebut dan ternyata Radete berhasil menumpas dan menyingkirkan serangan musuh tersebut. Dan atas keberhasilan dan kemenangan dalam menumpas musuh-musuh pada kerajaan Medanggele, maka Radete diangkat menjadi raja di Gilingwesi dan bernama Prabu Watugunung. Dan dikisahkan pula bahwa sebenarnya raja Palindriya tersebut sebenarnya adalah ayah dari Radete sendiri. Tentang Radete sendiri Palindriya mengenalnya dengan nama Raden Wudhug, dan memang Radete juga dikenal dengan sebutan Raden Wudhug.

Demikianlah setelah raja berkuasa, akhirnya memperistri dua putri cantik atas persembahan dari seorang hamba setianya. Dan perkawinannya menurunkan anak sebanyak 27 (dua puluh tujuh) anak, dari dua istrinya tersebut.

Akan tetapi akhirnya terbukalah apa yang sebenarnya terjadi di balik cinta sang raja dengan dua istrinya tersebut. Ternyata ketiganya adalah antara anak, ibu dan bibinya. Ibu dan bibinya telah lama mencarinya, dan tentunya tidak membayangkan kalau anaknya akan menjadi seorang raja. Si anak yang telah cukup lama memisahkan diri dengan ibu dan bibinya, bertapa, kemudian menjadi raja akhirnya bisa bertemu kembali antara anak, ibu dan bibi. Sementara

itu Dewi Sinta dan Dewi Landep mengakhiri pencarian anaknya. Di sinilah menariknya tema ini, dan unik, karena bertemunya anak, ibu dan bibi dilalui melalui jalinan cinta, perkawinan dari kedua belah pihak, yang sebenarnya adalah antara anak, orang tua dan bibi. Terlebih bahwa perkawinan tersebut berhasil menurunkan anak sebanyak 27 (dua puluh tujuh) anak. Dengan terbukanya suatu misteri hubungan antara raja dengan dua istrinya tersebut maka dari pihak istri yang tak lain adalah ibu dan bibinya tidak bisa menghadapi kenyataan pahit ini. Selanjutnya dari pihak ibu dan bibinya menghendaki perpisahan hubungan sebagai suami istri. Karena bagaimanapun jelas tidak akan terjadi dalam kehidupan yang umum seorang anak memperistri ibu dan bibinya.

Akan tetapi sebagai seorang raja yang sedang berkuasa, serta untuk menjaga kewibawaan raja di mata rakyat, Watugunung tidak menghendaki adanya perpisahan atau perceraian tersebut. Di sini kembali nampak sikap-sikap dasar dan tabiat Watugunung yang dulu dikenal dengan Radete. Sikap keras, tamak, congkak dan otoriter telah melupakan, mengabaikan garis-garis hubungan keluarga yang seharusnya tidak terjadi. Demikianlah Watugunung tetap bersikap keras untuk memperistri dua istrinya tersebut, walaupun sudah tahu kalau keduanya adalah ibu dan bibinya. Tetapi, akhirnya Dewi Sinta dan Dewi Landep (dua istrinya) mengajukan suatu syarat kepada raja Watugunung untuk melamaran Dewi Sri Sekar di Khayangan, ini bila Watugunung masih menginginkan Sinta dan Landep tetap menjadi istrinya.

Ternyata raja menyanggupi persyaratan tersebut, dan

akhirnya Watugunung memerintahkan putra-putranya ke Khayangan untuk melamar Dewi Sri Sekar. Tetapi utusan tersebut menemui kegagalan karena ditolak oleh para dewa. Selanjutnya Watugunung dengan geramnya pergi sendiri melamar Dewi Sri Sekar kepada para dewa. Tetapi juga tidak diperbolehkan oleh para dewa, karena memang bukan hak yang semestinya. Akibatnya murkalah Watugunung yang kemudian menyerang Khayangan beserta anak-anaknya, dan prajurit Gilingwesi. Terjadilah pertempuran antara pihak Watugunung melawan para dewa yang dipimpin oleh Batara Wisnu. Prabu Watugunung memang seorang raja yang sakti. Para dewa banyak yang kalah tidak mampu menghadapi amukan Prabu Watugunung. Akhirnya Batara Wisnu sendirilah yang akan menghadapi raja Gilingwesi Prabu Watugunung. Dengan senjata Cakranya Batara Wisnu berperang melawan Watugunung. Dan peperangan tersebut berakhir dengan tragedi, yaitu gugurnya Prabu Watugunung dengan segenap putra-putranya. Kematian Raja Gilingwesi tersebut mengakhiri dan memperlengkap suatu kisah dalam lakon "Prabu Watugunung" yang bertemakan; tragedi, cinta dan keluarga. Si anak yang bernama Radete, yang juga dikenal dengan nama Raden Wudhug, dan setelah menjadi raja bernama Prabu Watugunung akhirnya tidak bisa terhindar dari suatu kodrat, yaitu kematian. Kematianannya telah mengakhiri sifat-sifatnya yang tamak, keras hati dan melanggar nilai-nilai moral. Yaitu memperistri ibu dan bibinya, walaupun ia tahu hal yang sebenarnya terjadi.

Dari tema ini bisa diambil suatu hikmah dan pelajaran, bahwa kehidupan manusia akan selalu diwarnai oleh pertentangan-pertentangan nilai-nilai kehidupan, nilai moral sebagai ujian bagi manusia dalam mempertahankan kebenaran.

2.1. LATAR BELAKANG IDE CERITA

Cerita "Prabu Watugunung adalah merupakan salah satu dari beberapa carita atau lakon asli dari Jawa. Artinya tidak seperti sumber-sumber cerita yang lain, seperti Mahabarata, Ramayana, Menak yang memang bersumber dari negeri asing; Seperti diketahui bahwa epos Ramayana dan Mahabarata itu adalah pengaruh Hindu yang berasal dari India. Sementara untuk cerita Menak memang berasal dari negeri Arab. Demikianlah, karena kepandaian para pujangga di Indonesia (khususnya Jawa) epos Ramayana dan Mahabarata tersebut bisa diolah sedemikian rupa sesuai dengan unsur-unsur budaya asli di Indonesia, terutama budaya Jawa. Kembali pada cerita "Prabu Watugunung" sebagai salah satu cerita asli dari Jawa. Sedang cerita asli Jawa lainnya misalnya; cerita Makukuhana, cerita Dewi Sri, Murwakala, dslb.

Cerita Makukuhana adalah menggambarkan atau mengkisahkan terjadinya padi (asal mula padi) dan timbulnya berbagai hama padi. Sedangkan cerita Dewi Sri adalah cerita tentang tanam menanam padi, (tanem tuwuh: Jawa). Dewi Sri adalah dewi padi, yang juga dikenal sebagai dewi kemakmuran. Sedang cerita Murwakala adalah menceritakan raksasa Kala sebagai anak guru yang mencari mangsa bagi manusia yang mempunyai kelainan atau kekhususan. Hal ini sering disebut dengan anak sukerta. Yang termasuk anak sukerta antara lain, anak kembar, anak

Pandawa lima (lima anak, laki-laki semua), anak lahir pada waktu matahari terbit, dlsb. Demikianlah bahwa anak yang termasuk sukerta ini menurut adat harus diselamati dengan upacara pertunjukan wayang kulit secara khusus, dengan cerita Murwakala. Pertunjukan ini lazim dikenal sebagai pertunjukan wayang ruwatan. Di dalam pelaksanaannya disertai saji-sajian beraneka ragam yang memang secara khusus dibuat untuk upacara ruwatan.

Kembali pada lakon-lakon asli di Jawa tersebut, termasuk di dalamnya cerita "Prabu Watugunung" biasa dipentaskan pada pertunjukan pake-liran wayang kulit. Kecuali ruwatan, dengan cerita Murwakala, maka cerita-cerita seperti Makukuh, Dewi Sri biasanya dipentaskan pada selamatan/perayaan upacara adat di desa. Misalnya : bersih desa, rasulan atau pesta panen, yang memang perayaan tersebut diadakan sehabis panenan, atau menunai padi.

Tentang cerita "Prabu Watugunung" itu sendiri oleh para pujangga Jawa dijadikan pedoman saat-saat kelahiran anak yang dikaitkan dengan perwatakan serta nasib dari si anak yang dilahirkan sesuai dengan wukunya. Jadi lebih merupakan bentuk kalender dari saat ke saat dengan urutan wuku beserta penjelasan watak dan nasibnya. Perhitungan ini kemudian lazim dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai perhitungan pawukon. Kata pawukon berasal dari kata wuku, mendapat awalan pa dan akhiran an. Sedang wuku-wuku itu sendiri ada-

lah nama semua anak Prabu Watugunung yang berjumlah 27 (dua puluh tujuh). Sedang penjelasan tentang perhitungan pawukon tersebut adalah sebagai berikut :

Seluruh pawukon itu terdiri dari 30 (tiga puluh) wuku, yaitu 27 (dua puluh tujuh) merupakan anak Prabu Watugunung, sedang yang tiga adalah siayah, dalam hal ini Watugunung, kemudian ibu (Sinta) dan bibi (Landep). Sinta dan Landep juga dikenal dengan Dewi Basundari dan Basuwati. Sedangkan masa dari tiap-tiap wuku berlangsung selama tujuh hari. Jadi perputaran pawukon tersebut berlangsung selama 210 (dua ratus sepuluh hari). Ya-itu $30 \text{ (tiga puluh) wuku} \times 7 \text{ (tujuh) hari} = 210 \text{ hari}$. Selanjutnya setiap masa berlangsungnya wuku-wuku tersebut masing-masing mempunyai penjelasan tentang sifat/watak, nasib dan dewanya. Jadi masing-masing wuku sudah mempunyai perhitungan dan penjelasan sendiri-sendiri. Untuk lebih jelasnya, dapat diikuti beberapa contoh pawukon tersebut.

2.2. BEBERAPA CONTOH PAWUKON

a). W U K U Ke.30 = Wuku Watugunung.

Dewanya Batara Antaboga. Wataknya : Besar cemburuannya, sedikit bicaranya dan tidak mau kalah dengan sesamanya. Bagus roman mukanya tetapi tiada suka rame-rame. Suka datang dan tinggal pada tempat yang sepi, suka bertapa tai gampang susah hati. Banyak kemauannya.

b). W U K U Ke.1 = Wuku Sinta.

Dewanya Batara Yamadipati. Wataknya : Cemburuan, lekas marah dan kurang sabar. Tetapi halus budi-nya dan baik bicaranya. Ada peruntungannya dan bisa menjadi tempat perlindungan orang kesusahan. Awet muda, cakap segala pekerjaan dan segala perintahnya panas di muka dan dingin di belakang.

c). W U K U Ke.2 = Wuku Landep.

Dewanya Batara Mahadewa. Wataknya besar hatinya, dan banyak untungnya. Roman mukanya tampan dan bisa mendapatkan istri yang cantik. Anaknya banyak. Terang hatinya dan bisa menjadi perlindungan orang kesusahan. Perintahnya panas di muka dan dingin di belakang.

d). W U K U Ke. 24 = Wuku Prangbakat.

Dewanya Batara Bisma. Wataknya kaku hati, karena segala kemauannya dan adatnya seperti prajurit . Keras bicaranya dan tidak gampang susah. Perintahnya dingin di muka dan panas di belakang. Cukup sandang pangannya, panjang umur tapi kuat angkuhnya. (Wong Kam Fu, Empeh, "ALMANAK TJERMIN 101 TAHUN", Surabaya : PT. TJERMIN. 1966).

3. M U S I K

Karena musik atau iringan akan memberikan warna tersendiri pada suatu garapan tari, maka musik (iringan) juga merupakan sumber garapan dari karya tari "Prabu Watugunung".

Hal ini, upaya mengekspresikan garapan tari di dalam dramaturgi sangat didukung oleh penggarapan iringannya. Oleh sebab itulah penyaji tetap menyertakan musik (iringan) sebagai salah satu sumber garapan. Selanjutnya masing-masing sumber garapan akan saling kit mengkait di dalam menuju pada proses-proses berikutnya.

Musik sebagai garapan, mediumnya tetap menggunakan gamelan Jawa dalam laras Slendro dan Pellog. Dalam hal ini dengan pola-pola gending yang menyertainya. Akan tetapi untuk lebih memperlengkap, penyaji juga berangkat dari dari bentuk-bentuk tata iringan yang pernah penyaji alami dan menyusunnya. Sebagai catatan bahwa musik sebagai sumber garapannya, di samping pola-pola gending juga termasuk tembang-tembangnya, dalam hal ini tembang Jawa. Dari jenis kawin sekar, rambangan, maca pat, lagon dan lain sebagainya.

B. JUDUL DAN TEMA GARAPAN

Dari berbagai uraian tentang kisah Prabu Watugunung beserta latar belakang cerita tersebut di atas, maka setelah melalui pertimbangan dan pemikiran, penyaji menetapkan judul dan tema garapan. Dari judul dan tema garapan itulah dapat dilihat arah dari garapan dramatarinya. Selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. JUDUL GARAPAN

Sebagai judul garapan adalah "Prabu Watugunung". Hal ini sesuai dengan alur cerita yang ada, karena dalam garapan ini memang menonjolkan kisah dari Watugunung itu sendiri. Yaitu sejak ia lari meninggalkan ibu dan bibinya, ke-

mudian menjadi raja dan memperistri dua putri cantik yang ternyata adalah ibu dan bibinya sendiri. Sampai akhirnya, Watugunung gugur di tangan Wisnu. Dari judul tersebut bisa dilihat bahwa garapan ini tidak menggunakan alur cerita dalam pertunjukan wayang kulit ataupun wayang wong. Jadi garapan ini lebih merupakan sebagai pengungkapan kisah tokoh pada Watugunung. Sedang pengungkapan kisah itu sendiri tidak bisa lepas dengan tema garapannya.

2. TEMA GARAPAN

Mengenai tema garapannya adalah tragedi, cinta dan keluarga. Dalam hal ini jalinan cinta sang raja dengan dua istrinya. Akhirnya terbukalah apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata mereka adalah satu keluarga yang telah lama berpisah, terdiri dari anak (Watugunung/Radete), ibu (Dewi Sinta/Basundari) dan bibi (Dewi Landep/Basuwati). Walaupun begitu sang raja yang memang bersifat keras hati tersebut, tetap berkeras hati untuk memperistri ibu dan bibinya. Dari segi moral, ini sudah merupakan pelanggaran nilai-nilai moral yang tidak akan terjadi pada kehidupan sosial manusia. Ini satu pantangan yang tidak boleh terjadi, dan jelas ini menyimpang dari bentuk peradaban yang telah mapan. Namun akhirnya kisah itupun berakhir dengan tragedi, yaitu gugurnya Prabu Watugunung beserta anak-anaknya. Tema seperti tersebut di atas itulah yang kemudian penyaji mengangkarkannya dalam bentuk dramatari.